

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam bab V, maka peneliti dapat menyimpulkan beberapa hal yang sesuai dengan fokus pembahasan, yaitu peranan perempuan dalam pondok pesantren puteri di Kalimantan Selatan dan faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi peranan tersebut, sebagai berikut:

1. Peranan perempuan dalam pondok pesantren puteri di Kalimantan Selatan

Dari data yang berhasil dikumpulkan peneliti, maka peranan perempuan pondok pesantren yang ada di Kalimantan Selatan sudah sesuai dengan fungsinya (tidak menyalahi sosial-budaya dan tradisi yang dipegangi oleh masyarakat). Bahkan peranan perempuan di pondok pesantren tersebut mengalami perluasan fungsi yang awalnya dan kebanyakannya hanya terbatas pada ranah domestik pondok pesantren, sekarang fungsinya sudah sampai melibatkan peranan perempuan dalam memberikan sumbangsih pemikiran keilmuannya. Seperti sebagai pemimpin, pendidik, perumus kurikulum, dan pengasuh asrama.

Dari empat peranan yang memberikan sumbangsih pemikiran keilmuan para perempuan di pondok pesantren ini semua termasuk ranah sosial/publik yang diperankan oleh perempuan. Kemudian peneliti mengategorikan peranan tersebut menjadi: peranan perempuan dalam pendidikan, keagamaan, kepemimpinan dan managerial, ekonomi, dan politik.

Kelima peranan perempuan pondok pesantren di atas tidak luput dari kemampuan mereka dalam menguasai kitab-kitab keagamaan dan dalam mengajarkan kitab-kitab keagamaan di pondok pesantren. Melalui pengajaran kitab-kitab keagamaan tersebutlah akan didapat kontribusi perempuan dalam kemajuan pondok pesantren puteri. Diantaranya sebagai berikut.

- a. Para perempuan terlibat dalam perkembangan wacana sosial-keagamaan dan sosial-intelektual Islam melalui pengajaran kitab-kitab keagamaan atau lebih dikenal dengan istilah kitab kuning yang merupakan kurikulum khas pondok pesantren.
- b. Ulama perempuan dan berhasil mencetak *output* (santri lulusan) berupa kader-kader ulama perempuan dengan kemampuan penguasaan kitab-kitab keagamaan. Bahkan diantara mereka berhasil mendirikan lembaga pendidikan Islam seperti pondok pesantren dan majelis taklim.
- c. Pandai dalam penguasaan kitab-kitab keagamaan merupakan daya saing yang dipertahankan oleh pondok pesantren, yang tidak bisa didapat di lembaga pendidikan lain. Oleh karena itu para perempuan ini juga ikut menjaga, mempertahankan, dan melestarikan budaya pondok pesantren (kitab kuning adalah daya saing yang menjadi ciri khas pondok pesantren).
- d. Memberikan *role model* (teladan) baik yang kerap dicontoh oleh santri puterinya. Misal: sebagian besar pengajar perempuan di pondok pesantren ini memiliki pengajian atau majelis taklim, hal ini telah

banyak dicontoh oleh santri puteri lulusan, bahwa mereka juga memiliki pengajian setelah mereka lulus.

2. Faktor penghambat peranan perempuan di pondok pesantren puteri

Ada dua faktor yang menghambat peranan perempuan di pondok pesantren, yaitu faktor Internal dan faktor eksternal.

- a. Faktor internal yaitu hambatan yang berasal dari diri perempuan itu sendiri dalam menjalankan peranan di pondok pesantren. Seperti kurangnya kesadaran perempuan untuk melakukan perubahan dalam kehidupan, untuk melakukan pengaktualisasian diri di ranah sosial, dan untuk meningkatkan taraf kehidupannya misal dengan berusaha meraih pendidikan setinggi-tingginya. Dan Asumsi oleh kebanyakan dari perempuan itu sendiri bahwa cukuplah laki-laki yang berperan banyak dalam ranah publik.
- b. Faktor eksternal yaitu hambatan yang bukan berasal dari diri perempuan, tetapi muncul dari luar. Seperti kebijakan pondok pesantren yang dengan keputusan-keputusannya memarginalkan perempuan, misal kesempatan untuk memperoleh peranan dan kedudukan perempuan masih dalam kategori terbatas dibanding kesempatan yang diberikan kepada laki-laki. Selanjutnya hambatan yang datang dari masyarakat, seperti kepercayaan oleh masyarakat terhadap kemampuan yang dimiliki perempuan dalam menjalankan peranan di pondok pesantren baik itu sebagai pemimpin ataupun pendidik masih belum sepenuhnya, dibanding ketika mereka mempercayai kemampuan kyai

yang tidak diragukan oleh mereka lagi. Selanjutnya keluarga pun kadang tidak mendukung sepenuhnya terhadap peranan perempuan di pesantren. Larangan suami kadang juga timbul, anjuran agar sebaiknya di rumah saja fokus menjaga anak dan mengerjakan pekerjaan rumah, hal ini yang tidak bisa perempuan hindari.

B. Implikasi Teoritis dan Praktis

1. Implikasi Teoritis

Temuan penelitian ini memperkuat teori struktural fungsional secara umum dan dari Robert K. Merton mengenai fungsi manifes dan fungsi laten dan teori peranan dalam buku *Sosiologi Suatu Pengantar* yang disusun oleh Soerjono Soekanto dan Budi Sulistyowati.

Implikasi teoritis yang pertama adalah terkait dengan teori struktural fungsional yang juga sebagai turunan/*grand theory* dari teori peranan. Sebagaimana telah dijelaskan bahwa peranan perempuan di pondok pesantren puteri yang ada di Kalimantan Selatan sesuai dengan fungsinya, laki-laki dan perempuan di pondok pesantren tersebut telah menjalankan fungsinya masing-masing dan mereka merupakan bagian yang saling melengkapi. Laki-laki dan perempuan di pondok pesantren ini merupakan mitra kerja dalam kemajuan pondok pesantren.

Kaum perempuan di pondok pesantren kebanyakannya tidak ingin berkuasa penuh dalam kehidupan sosial. Mereka hanya ingin menjalankan fungsi sosial mereka dan mencari keseimbangan dan keharmonisan hidup. Fenomena ini sesuai

dengan teori struktur-fungsional, yaitu berkenaan dengan masyarakat sebagai sistem yang terdiri atas bagian yang berkaitan (agama, pendidikan, struktur publik, dan rumah tangga). Teori ini memandang bahwa laki-laki dan perempuan merupakan bagian dari struktur nilai dalam kehidupan masyarakat. Masing-masing bagian secara terus-menerus mencari keseimbangan dan keharmonisan.

Kemudian data yang menjelaskan tentang peranan perempuan di pondok pesantren ini dapat dikategorikan ke dalam fungsi manifes oleh Merton dalam bukunya "*Social Theory and Social Structure*". Yaitu fungsi yang diharapkan atau disadari, disebut juga dengan fungsi nyata. Fungsi disebut nyata, apabila konsekuensi tersebut disengaja atau diketahui. Seperti fungsi perempuan sebagai pengajar kitab-kitab keagamaan di pondok pesantren, ini merupakan fungsi yang jelas, nyata, dan disadari oleh para perempuan tersebut dan mereka mengetahui konsekuensi yang muncul dari fungsi tersebut. Seperti mengetahui tujuan, strategi, dan harapan/hasil dalam menjalankan fungsi tersebut.

2. Implikasi Praktis

Peranan perempuan dalam pondok pesantren puteri di Kalimantan Selatan ini meliputi peranan yang dimainkan perempuan di pondok pesantren puteri dan faktor yang menghambatnya. Sedang tempat penelitian yang digunakan adalah Pondok Pesantren *Din Awwaliyah* Darussalam Puteri (1940) di Martapura (pondok pesantren puteri pertama yang didirikan di Kalimantan Selatan), Pondok Pesantren Puteri Rasyidiyah Khalidiyah (1942) di Amuntai (pondok pesantren tertua kedua), dan Pondok Pesantren Al-Falah Puteri (1984) di Banjarbaru. Ketiga

pondok pesantren di atas merupakan pondok pesantren paling termasyhur di Kalimantan Selatan hingga sampai ke Kalimantan Tengah, Timur, dan Barat.

Peneliti sengaja memilih pondok pesantren tertua karena ini terkait dengan data para perempuan yang ikut berpartisipasi dan berperan di pondok pesantren. Logikanya semakin lama sebuah pesantren tersebut berdiri maka tentunya akan semakin banyak peranan perempuan yang telah ikut berpartisipasi dalam kemajuan pondok pesantren tersebut. Berbeda dengan dua pesantren di atas, Pondok Pesantren Al-Falah Puteri Banjarbaru berdirinya masih tergolong baru, namun merupakan pondok pesantren yang mengalami perkembangan yang sangat pesat.

Peranan perempuan di pondok pesantren ini sangat penting untuk dikaji agar masyarakat menjadi sadar bahwa tidak hanya kyai yang menjadi kunci kemajuan dan perkembangan pondok pesantren, tetapi para nyai/perempuan pun punya andil dalam menentukan kemajuan pondok pesantren, terlebih pondok pesantren puteri yang ada di Kalimantan Selatan.

Akan tetapi kesempatan dan peluang yang diberikan oleh pihak pondok pesantren untuk peranan perempuan di pondok pesantren masih terbatas. Perempuan hanya dilibatkan dalam lingkungan pondok pesantren puteri, baik sebagai pendidik maupun pemimpin. Belum terdapat fakta di lapangan bahwa kaum perempuan di Kalimantan Selatan dilibatkan dalam pengelolaan dan pengajaran di pondok pesantren putera, sebagaimana diperbolehkannya para ustadz terlibat dalam pengelolaan dan pengajaran di puteri.

C. Saran-Saran

Kepada para pemegang kebijakan pondok pesantren yang ada di Kalimantan Selatan agar lebih memberikan kesempatan dan peluang untuk para perempuan berperan di pondok pesantren baik itu putera maupun puteri. Melibatkan para perempuan dalam memutuskan kebijakan-kebijakan pondok pesantren. Sebagaimana yang sudah diperlihatkan/dicontohkan oleh pondok pesantren yang ada di Jawa yang mulai membuka peluang untuk para perempuan berperan besar dalam pengelolaan pondok pesantren baik di putera maupun puteri.

Oleh karena itu peneliti menyarankan kepada para peneliti dan akademisi agar lebih fokus menjadikan pondok pesantren sebagai objek penelitian terlebih lagi kajian tentang peranan perempuan di sana. Dari penelitian yang telah dilakukan oleh penulis di sini, maka saran permasalahan yang masih perlu dikaji lebih mendalam adalah: *pertama*, mengenai kesenjangan-kesenjangan kebijakan pondok pesantren seperti membebaskan para lelaki berperan di pondok pesantren baik pondok pesantren putera maupun puteri, namun masih membatasi peran perempuan di pondok pesantren yang hanya dibolehkan berperan di lingkungan pondok pesantren puteri saja. Maka judul yang mungkin cocok dalam hal ini yaitu “Peran publik dan agensi perempuan pondok pesantren di Kalimantan Selatan dalam menghadapi kesenjangan-kesenjangan kebijakan pondok pesantren”, atau “*Power dan authority* pemimpin perempuan di pondok pesantren yang ada di Kalimantan Selatan dalam membentuk kebijakan pendidikan di pondok pesantren berbasis *gender awareness*”.

Kedua, pondok pesantren merupakan wadah pemberdayaan perempuan. Setidaknya ada terdapat dua bentuk pemberdayaan perempuan yang dilakukan oleh pondok pesantren yaitu pemberdayaan yang sifatnya *soft skill* dan *hard skill*. *Soft skill* seperti keterampilan memasak, menyulam, merias, tilawah, menyair/menyanyi, *batarbang*/ rebana, dll., sedangkan *hard skill* seperti kemampuan memimpin, dan mengajar. Namun masih sedikit penelitian yang mengangkat tentang hal ini terkhusus di Kalimantan Selatan. Terlebih lagi mengenai peranan perempuan pondok pesantren dalam pemberdayaan perempuan lainnya baik di dalam maupun di luar pondok pesantren. Maka judul yang mungkin cocok dalam hal ini yaitu “Peranan Perempuan pondok Pesantren di Kalimantan Selatan dalam Pemberdayaan Perempuan lainnya baik di dalam maupun di luar pondok pesantren”.